

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian. Karena pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengamati manusia dan lingkungannya. Menurut Nasution (2003: 5), penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama.

Nasution menyatakan bahwa peneliti harus mengamati sendiri objek penelitiannya, karena pendapat setiap orang bersifat subjektif. Orang mengamati suatu objek menurut pandangan masing-masing namun dengan kemungkinan terdapatnya kesesuaian pengamatan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat peneliti utama. Dialah mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Menurut Alwasilah (2009:26), peneliti tidak bias dipisahkan dari yang ditelitinya maka peneliti itu selalu terkait-nilai.

Menurut Alwasilah (2009:26-27), para pakar metodologi kualitatif telah bersepakat bahwa, tujuan kualitatif adalah untuk memahami (alih-alih menjelaskan berbagai penyebab) fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat. Alwasilah (2009:102) menyatakan prinsip kualitatif bahwa, prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Demikianlah upaya yang ditempuh untuk mempertahankan validitas data dan penyimpulannya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2009:273), ada tiga syarat penulisan laporan studi kasus sebagai berikut. Pertama, penulis seyogyanya memiliki keterampilan menulis di atas rata-rata. Menulis studi kasus bagai menulis fiksi sajam tetapi tidak murni fiksi sebab ini adalah pelaporan ilmiah. Kedua, penulis terbuka atas segala kritikan dan saran dari orang lain. Laporan studi kasus bukan hanya mirip fiksi tapi jua melaporkan kebenaran ilmiah yang terbuka bagi kritik agar laporannya terpercaya. Ketiga, penulis adalah seseorang yang betul-betul menjiwai kasus yang dilaporkannya.

Selain itu Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2009:274) mengungkapkan panduan untuk menulis laporan studi kasus, diantaranya: Penulisan bergaya informal;

penulisan tidak bergaya interpretif atau evaluative kecuali pada bagian yang diniati demikian; pada penulisan draf pertama harus diantisipasi adanya pelaporan secara berlebihan karena segala sesuatu dimasukkan karena hampir semua temuan dilaporkan karena takut kehilangan data yang mungkin berharga; penulis harus menjaga kerahasiaan responden dan lembaga sebagai sumber data. Penulis harus membuat catatan audit (audit trail); penulis harus menentukan kapan pelaporan harus berhenti.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif sering kali disebut key instrument, dimana peneliti bertindak sebagai instrument. Peneliti sebagai instrument penelitian karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.
- e. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- g. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain daripada yang lain bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki. (Nasution, 2003 : 55-56)

D. Teknik Penelitian

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada tahap awal peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati setiap kegiatan yang terjadi di lapangan lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui yang terjadi di lingkungan lokasi penelitian berdasarkan kenyataan. Menurut Nasution (2003:57), dalam mengadakan pengamatan kita tidak hanya memperhitungkan apa yang kita amati, akan tetapi mengamati juga mengamati diri sendiri. Pengamatan yang lengkap karena pengamatan adalah *selektif*. Dalam tiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dua hal, yakni *informasi* (misalnya apa yang terjadi) dan *konteks* (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya).

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif kita ingin mengetahui bagaimana pendapat responden tentang lingkungannya. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan teknik wawancara. Dalam wawancara kita dihadapkan pada dua hal yaitu kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden dan kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Data yang kita kumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat verbal dan non verbal. Pada umumnya dalam wawancara yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan. (Nasution, 2003:69)

c. Studi Literatur

Studi literatur adalah alat mengumpulkan data untuk mengungkapkan bahan pembahasan penelitian. Teknik studi literatur ini dapat dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Teknik ini untuk mendapatkan data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data-data penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Bahan penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non-manusia seperti dokumen, foto dan statistic perlu mendapat perhatian. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai “nara sumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dokumen pribadi terdiri atassurat-surat, buku harian dan dokumen resmi. Bahan resmi formal banyak ragamnya seperti notula rapat, laporan-laporan, peraturan, anggaran dasar, formulir isian, rapor murid, daftar absensi, dan sebagainya. (Nasution, 2003:85-86)

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dituju oleh peneliti untuk mendapatkan informasi selengkapnya dari masyarakat adat Kalang mengenai perkembangan nilai-nilai kebudayaan. Lokasi

yang menjadi rujukan untuk diteliti adalah di Kalang, Desa Ngasem, Kabupaten Kediri.

Peneliti mendatangi subjek secara langsung dan mewawancarai subjek penelitian. Dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Kalang. Peneliti melakukan wawancara dengan mereka melalui pendekatan-pendekatan secara khusus agar mereka dapat memberikan data yang akurat. Wawancara difokuskan pada :

a. Ketua Adat

Ketua adat Kalang atau orang sesepuh di Kalang. Karena pemimpin adat inilah yang mengetahui segala sesuatu yang ada di Kalang dan orang yang dipercaya untuk dapat mempertahankan kebudayaan yang ada di Kalang.

b. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat Kalang yang membantu ketua adat untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya luhur di Kalang.

c. Aparatur Desa

Untuk mendapatkan data-data penduduk masyarakat Kalang, peneliti melibatkan aparat desa atau perangkat desa

d. Masyarakat yang tinggal di Kalang

Masyarakat yang menjalani hari-harinya di Kalang dapat memberikan informasi kehidupan sehari-hari di Kampung Kalang.

e. Masyarakat asli Kalang yang tinggal di luar Kampung Kalang

Masyarakat asli Kalang yang berdiam di luar Kalang, dapat memberikan informasi kehidupan sehari-harinya.

F. Validitas Data

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan. Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrument, yakni apakah instrument itu sungguh-sungguh mengukur variable yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan. (Nasution, 2003:105)

Cara-cara untuk memenuhi kredibilitas (“validitas internal”), berbagai cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yakni dengan :

a. Memperpanjang masa observasi

Harus cukup waktu untuk betul-betumengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana, mengenal kebudayaan lingkungan, dan

mengecek kebenaran informasi. Ada kemungkinan kita memandang situasi itu secara ethnosentris, yakni dari segi kebudayaan kita sendiri, sehingga timbul tafsiran yang salah. Kehadiran peneliti dianggap wajar bila telah diterima oleh lingkungan, sehingga informan tidak berpura-pura lagi dalam memberikan informasi. Informan akan memberikan informasi yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan yang ada. (Nasution, 2003: 114-115)

b. Mengadakan Member check

Salah satu cara yang sangat penting atau mungkin paling penting adalah melakukan apa yang disebut “member check”. Pada akhir wawancara kita ulangi dalam garis besarnya, berdasarkan catatan kita, apa yang dikatakan oleh responden dengan maksud agar ia memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambahkan apa yang masih kurang. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang kita peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan kita sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. (Nasution, 2003:117-118)

c. Triangulasi

Istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survey tanah dalam pembuatan peta. Lokasi suatu titik akan diketahui posisinya terhadap dua titik lain. Bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipastikan. Namun, apabila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas tafsiran kita mengenai data itu. Maka karena itu triangulasi harus bersifat refleksi. (Nasution, 2003:115-116)

G. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dari sebelum turun langsung ke lapangan dan sesampainya di lapangan. Tahap pertama, peneliti membuat surat-surat perizinan dari pihak FPIPS-Universitas Pendidikan Indonesia untuk melakukan pra-penelitian. Setelah mendapatkan surat pra-penelitian, kita ke lapangan untuk melakukan observasi sementara belum secara mendalam. Tahap kedua, peneliti membuat surat-surat perizinan dari pihak Universitas Pendidikan Indonesia dengan dilengkapi berbagai tembusan.

Tahap ketiga, peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan membawa surat-surat perizinan yang telah lengkap. Peneliti mulai melakukan kegiatan wawancara dengan *sesepuh* Kampung Kalang dan masyarakat yang tinggal di dalam Kampung Kalang. Dengan observasi dan wawancara peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang diperlukan secara maksimal. Peneliti berusaha menggali secara mendalam tentang masalah-masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga

mengumpulkan gambar-gambar, foto-foto, data penduduk, dan lain-lain. Untuk dokumentasi dari penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

a. Reduksi

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu harus segera direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang reduksi direduksi member gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu. (Nasution, 2003:128)

b. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit melihat hutannya karena pohonnya. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka karena itu, agar dapat melihat gambaran

keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan chart. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat “display” ini juga merupakan analisis. (Nasution, 2003:128)

